

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam organisasi, untuk itu, efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawainnya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya, pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan untuk meningkatkan suatu prestasi dalam organisasi, para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, individu serta mencapai tujuan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan/kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan sangat dibutuhkan pada organisasi dalam menjalankan aktivitasnya, kepemimpinan organisasi yang dimaksud ialah kepemimpinan dalam lingkup gerejawi, seorang pemimpin gereja harus memiliki kemampuan untuk memimpin agar bisa mencapai tujuan organisasi yang ditargetkan, tentu saja hal tersebut harus didukung oleh manajemen kepemimpinan yang baik. Dalam kaitannya

¹ James Gibson, *Organisasi, Perilaku, struktur dan proses edisi ke 5 cetakan ke 3* (Jakarta: Erlangga Distributor, 2005), 121.

dengan kepemimpinan gerejawi seorang pemimpin haruslah menunjukkan label kepemimpinan Kristen, hal tersebut akan menjadi ciri khas tersendiri.

Yakob Tomatala menyatakan bahwa Kepemimpinan Kristen adalah gejala universal, bahwa “kepemimpin selalu ada pada setiap budaya dari segala bangsa di seluruh dunia” menurutnya, “Kepemimpinan Kristen pada dasarnya sama dengan kepemimpinan umum lainnya,” hal yang membedakan kepemimpinan Kristen dengan yang umum adalah adanya campur Tangan Allah.² Gereja memiliki dua dimensi keberadaannya; kepemimpinannya tidak dapat dilepaskan dari cara kita menangani tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita.

Pembahasan yang ada di atas menjelaskan bahwa pemimpin rohani harus menyadari keadaan rohaninya sendiri, mereka tidak dapat mengukur kerohanian orang lain dengan tepat, tetapi mereka dapat mengukur kerohaniannya sendiri dengan tepat, dengan memahami kerohaniannya sendiri, pemimpin dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan bijak dan tidak merendahkan diri sendiri.

Jika seorang pemimpin gagal dalam hal organisasi atau kerohanian, ia harus mengakui kegagalannya dan tidak beralasan dengan alasan yang tidak masuk akal seperti "Tuhan tidak berkenan" atau "kita manusia lemah yang

² Yakob Tomalata, *Dynamic Leadership* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 43.

penyempitan dengan keterbatasan", yang tidak selalu benar, pemimpin juga harus menjadi komunikator yang baik dan pengambil keputusan yang bijak.³

Dibandingkan dengan pemimpin organisasi lain, para pemimpin gereja memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal komunikasi interpersonal dan pengambilan Keputusan, dalam suatu organisasi nirlaba mereka mungkin kurang memperhatikan nilai-nilai spritual saat membuat keputusan, sedangkan di gereja kehidupan spritual sangat penting dan keputusan yang dibuat di gereja harus dipikirkan dengan hati-hati.⁴

Allen B. Graves menyatakan bahwa gereja dapat didefinisikan sebagai memiliki anggota, pemimpin, dan hubungan di dalamnya, Graves menyatakan bahwa pemimpin gereja harus dikenali berdasarkan kepercayaan mereka dalam perilaku mereka, dan bahwa mereka harus memiliki hubungan yang baik dan memercayai semua orang dalam hal kepemimpinan.⁵ Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kemajuan kepemimpinan adalah cara berperilaku dan gaya pemimpin yang bersangkutan, gaya kepemimpinan yang digunakan untuk mempengaruhi nalar, perasaan, mentalitas dan perilaku pergaulan.⁶

³ Elisabeth Sitepu, *Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja*, Jurnal Pendidikan Religius Volume 1 Nomor 1 Edisi April Tahun 2019

⁴ Elisabeth Sitepu, *Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja*, 8

⁵ Allen W. Graves, *Jemaat yang Bekerja: Buku Panduan Chapel Nation* (Nashville: Show Press, 1972).

⁶ Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada College Press, 2004), 113.

Seorang pemimpin gereja pasti mengalami problematika dalam tanggungjawabnya sebagai pemimpin, sehingga, dibutuhkan suatu model kepemimpinan yang bisa membantu dalam menjawab tantangan krisis kepemimpinan yang sewaktu-waktu dapat terjadi di dalam lingkup gereja. Model kepemimpinan yang dimaksud ialah model kepemimpinan yang relevan dengan kepemimpinan Kristen, dalam hal ini, model kepemimpinan tersebut adalah model kepemimpinan *Contingency*.

Kepemimpinan *contingency* yang dikemukakan oleh *Hersey and Blacnhard* menjelaskan bagaimana pemimpin dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan, kepribadian dan pendekatannya terhadap kelompoknya, pada saat itu, dalam situasi yang sedang terjadi kepemimpinan itu sendiri mencakup proses yang mempengaruhi tujuan menentukan tujuan, yang memiliki dampak memotivasi seorang pendukung untuk mencapai tujuan dan bekerja pada pertemuan dan budaya yang lain kepemimpinan sebagai sesuatu untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu secara spontan, atau prosesnya.⁷

Teori kepemimpinan kontigensi atau disebut juga *leader match theory* kepemimpinan mengandung arti melihat kepemimpinan dengan situasi yang tepat, Teori situasional pertama kali dikembangkan oleh seorang spesialis bernama Fred Fledler pada tahun 1967, disebut kemungkinan karena

⁷ Veithzal Rivai Deddy Mulyadi, *kepemimpinan dan Perilaku* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

spekulasi ini mengharapkan yang tidak ditentukan oleh sensibilitas seorang perintis, terhadap keadaan alamiahnya, Teori ini berpusat pada gaya dan keadaan, oleh karena itu, administrasi peluang adalah otoritas yang mengkonsolidasikan gaya inisiatif dan lingkungan yang didorong, teori situasional menerima bahwa tidak ada hipotesis otoritas tunggal yang mengagumkan, kemajuan seorang pemimpin terletak pada gaya inisiatif yang disesuaikan dengan keadaan dan individu yang dipimpinya.⁸

Model kepemimpinan kontigensi erat kaitannya dengan kepemimpinan kristen karena memiliki potensi dalam hal spritualitas jemaat, menggingat bahwa model kontigensi merupakan suatu model yang menitik beratkan pada kemampuan seorang pemimpin yang dituntut agar dapat mampu membaca situasi atau keadaan yang terjadi di dalam gereja sehingga seorang pemimpin tetap fokus dalam membangun spritualitas warga jemaat.

Menurut hasil observasi awal yang penulis lakukan di jemaat Elim Baebunta, penulis menemukan bahwa Jemaat Elim Baebunta merupakan jemaat yang terdiri dari 87 kepala keluarga, dimana kebanyakan anggota jemaat berprofesi sebagai petani. Selain itu ada juga anggota jemaat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pengusaha. Dalam observasi awal penulis melihat terjadinya kesenjangan kepemimpinan majelis gereja yang ada di jemaat Elim Baebunta, hal ini dapat dilihat pada relasi majelis gereja

⁸ Natacia Mujahidah, *Kepemimpinan Kontiigensi dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: In Sunan Kalijaga, n.d.).

dan anggota jemaat terjalin kurang baik. Penyebabnya ialah sikap majelis gereja yang merasa paling benar, sehingga membuat kerjasama dalam pelayanan menjadi kurang efektif, serta mengabaikan usulan-usulan yang biasanya diberikan oleh warga jemaat. Sering mengambil keputusan secara sepihak tanpa berkordinasi dengan warga jemaat, akibat dari sikap majelis itu, kini warga jemaat Elim Baebunta merasa kurang mempercayai kemampuan kinerja kepemimpinan majelis gereja dalam peranannya sebagai pemimpin jemaat, permasalahan tersebut menimbulkan beberapa warga jemaat banyak yang pindah gereja, hal ini dikarenakan kepemimpinan yang digunakan pemimpin majelis jemaat Elim Baebunta dalam membina warga jemaat tidak disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi saat ini dan juga relasi yang kurang baik antara majelis gereja jemaat Elim Baebunta, untuk itu, penulis mencoba menawarkan model kepemimpinan yang baru yaitu model *Contingency*.

Model *Contingency* sendiri ialah model yang menitikberatkan pada praktek kepemimpinan dimana seorang pemimpin gereja sebagai penentu arah masa depan perkembangan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas, model administrasi ini bisa dibilang sangat menarik karena dirancang dengan keterkaitan yang baik antara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya dalam menciptakan iklim dan hasil yang ideal, sehingga model ini berpotensi menjadi resolusi terhadap permasalahan yang terjadi di jemaat elim baebunta, selain itu melalui model kepemimpinan ini majelis

gereja jemaat Elim bisa menjadi pemimpin yang memiliki figur yang dapat diteladani oleh anggota jemaatnya.

Dalam hal ini, kepemimpinan majelis gereja jemaat Elim Baebunta harus mampu membangun spritualitas jemaat, hal tersebut merupakan tujuan utama dari hasil kepemimpinan yang diterapkan dalam lingkup pelayanan bergereja, dengan adanya model kepemimpinan yang kontekstual maka akan berdampak pada pengembangan spritualitas jemaat menjadi semakin bertumbuh di dalam Kristus, sehingga tercipta lingkup pelayanan yang berkiblat pada pertumbuhan iman.

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah kepemimpinan *Contegency* haruslah menjadi suatu pendekatan situasional yang penting untuk kerumitan dan kekhasan intuitif untuk membantu potensi inisiatif jemaat Elim Baebunta dengan ide-ide yang berguna untuk mensurvei berbagai keadaan dan untuk menunjukkan perilaku pemimpin yang tepat dalam kaitannya dengan keadaan tersebut, sehingga hal tersebut akan membantu memulihkan keadaan pelayanan khususnya relasi antara anggota jemaat dan majelis gereja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Kepemimpinan Majelis Gereja Jemaat Elim Baebunta dengan Model Pendekatan *Contigency* sebagai Peningkatan Spritualitas Jemaat”**.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada kepemimpinan majelis gereja jemaat Elim Baebunta dengan model pendekatan *contingency* sebagai peningkatan spritualitas jemaat.

C. Rumusan masalah

Bagaimana analisis kepemimpinan majelis gereja jemaat Elim Baebunta dengan model pendekatan *contingency* sebagai peningkatan spritualitas jemaat?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menguraikan kepemimpinan majelis gereja jemaat Elim Baebunta dengan model pendekatan *contingency* sebagai peningkatan spritualitas jemaat.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian dari tesis ini:

1. Manfaat teoritis:

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di kalangan mahasiswa kepemimpinan kristen IAKN Toraja dalam hubungannya, terutama pada mata kuliah kepemimpinan Gerejani

2. Manfaat praktis:

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi setiap pembaca, bagi warga jemaat dan majelis gereja toraja jemaat Elim Baebunta serta gereja-gereja dalam lingkup Klasis Rongkong sabbang.

F. Sistematika Penulisan

- Bab 1 PENDAHULUAN Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori Pada bab ini berisi tentang pengertian kepemimpinan, teori kepemimpinan *contingency*, Keunggulan kepemimpinan Contingency, pendekatan Model Contingency, Spritualitas.
- BAB III Metode Penelitian Pada bab ini menguraikan tentang Lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.
- Bab IV Pemaparan Hasil Penelitian Bab ini menguraikan tentang Implementasi model kepemimpinan Cotigency pada majelis Gereja elim baebunta dalam Upaya meningkatkan spritualitas warga Jemaat.
- Bab V Kesimpulan dan Saran

